

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alam nya saja, melainkan juga SDM-nya. Sangat memprihatinkan disaat SDM bangsa Indonesia berada diperingkat 105 dari 173 negara-negara di ASEAN. Rendahnya SDM di negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun SDM,¹ dengan kata lain kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demoktaris.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran pokok dalam membentuk generasi mendatang. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkannya kepada tujuan yang paling tinggi, serta apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

¹ Munawar Shaleh, *Politik Pendidikan Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu), h. 12.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokrasi. Tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Jika idealisasi itu menjelma dalam realita, maka arus siswa akan memasuki pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus, mereka akan menjadi modal utama lahirnya SDM yang terampil, duduk pada jajaran terdepan memiliki moralitas tinggi, karenanya moralitas perilaku pendidikan di sekolah maupun dalam keluarga harus dimampukan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman.³

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak . Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian dan sifat yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 4.

³ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 63.

⁴ Al-Qur'an, Al-Ahzab: 21

Sifat yang dimiliki Rasulullah SAW itu meliputi:

- a. *Siddiq* yakni sikap jujur yang berpihak kepada kebenaran dan tidak melakukan kebohongan.
- b. *Tabligh* yakni menyampaikan hal yang benar sesuai dengan kenyataannya.
- c. *Amanah* yakni dipercaya, sikap ini lebih kepada tanggung jawab menunaikan kewajiban dan tugas yang dipikul.
- d. *Fathanah* yakni cerdas, sikap ini menyangkut kepahaman terhadap sesuatu, situasi dan kondisi, serta berpenampilan cerdas dalam bertingkah laku.

Inilah teladan yang ditunjukkan dalam sifat Rasulullah SAW sebagai pilar dalam membangun akhlak yang mulia yang seharusnya dicontoh oleh seorang guru, terutama guru PAI. Pada dasarnya seorang guru yang memiliki kepribadian baik akan membawa masa depan yang cerah untuk anak didiknya agar berkepribadian yang baik pula.

Oleh karena itu dalam rangka menyiapkan anak didik yang bertanggung jawab atas kehidupannya dimasa depan, tidak cukup membekali mereka dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga harus membekali mereka dengan budi pekerti dan akhlak yang mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak berbudi pekerti luhur, maka menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu dimasa depan. Guru bertugas memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spiritual anak didik sehingga melahirkan akhlaqul karimah.

Mengingat pentingnya akhlak bagi umat manusia dan lebih khusus bagi anak didik sudah sewajarnya pembentukan akhlak mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, khususnya keluarga.

Agar proses pembentukan akhlak anak didik itu mencapai hasil yang optimal, anak didik perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mendukung terciptanya akhlak yang mulia karena pembentukan akhlak tidak mungkin terjadi hanya melalui pemberian pengertian mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga harus melalui pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari serta contoh yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan orang tua, begitu juga di lingkungan sekitar yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang mulia.⁵

Selanjutnya dengan bekal pendidikan akhlak yang mulia, diharapkan akan lahir anak-anak dimasa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang diimbangi penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Para pendidik/guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping dia harus membuat pandai anak didiknya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat positif dan menjauhi sifat negatif agar bisa memainkan perannya dalam memberi pengaruh yang baik pada anak didiknya di samping sarana dan prasarana, metode, dan strategi pendidikan yang harus dikuasainya.

Sekarang ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 86.

serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan generasi muda.

Keadaan seperti ini sangatlah mudah bagi anak didik untuk mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, dizaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah sering kali kebablasan dan jauh dari nilai agama. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Gejala kemerosotan akhlak tersebut pada saat ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga menimpa kalangan anak didik tunas-tunas muda. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian anak didik yang berperilaku, membolos, mengganggu temannya, merokok, serta perilaku buruk lainnya.

Peran seorang guru PAI di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin dalam membentuk akhlak anak didiknya melalui nasehat, bimbingan, dan memberikan contoh yang positif terhadap anak didiknya. Sejalan dengan masalah tersebut di atas, maka pembentukan akhlak bagi anak didik khususnya para siswa MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin ini sangat *urgent* untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang

ringan, mengingat secara psikologis para siswa MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin adalah anak yang baru menginjak keusia remaja, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum banyak memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup.

Berdasarkan informasi awal yang ditemukan penulis pada MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin, dari informan utama (guru PAI) bahwa ada beberapa anak didik yang sekolah di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin melakukan pelanggaran etika yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak sekolah dalam masa pendidikannya. Akibat dari keadaan yang demikian, anak didik mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Sedangkan menurut informan tambahan (kepala sekolah), bahwa kebanyakan anak didik yang bersekolah di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin merupakan mayoritas anak didik yang tidak lulus seleksi pendaftaran dari sekolah lain, sehingga kualitas dari anak didik tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan sepenuhnya. Melihat fenomena tersebut peran guru PAI dalam membentuk akhlak anak didik sangat diperlukan.

Oleh karena itu dari uraian di atas sebagai penerus bangsa yang konsen dibidang pendidikan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang bagaimana seorang guru membentuk akhlak anak didiknya agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia, dengan tantangan dari masalah-masalah yang disebutkan di atas, sehingga dapat membuahkan hasil yang ingin dicapai, disini penulis mengadakan

penelitian yang berjudul “ **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTS MUHAMMADIYAH 2 KELAYAN BANJARMASIN** “.

Penulis tertarik meneliti pembentukan akhlak, karena merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi ketika anak berada pada jenjang pendidikan di MTs (SMP). Pada saat ini anak berada pada usia transisi dari anak-anak keusia remaja, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu peran guru sebagai pembimbing sangat penting dan sangat diperlukan.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang maksud judul di atas, maka penyusun memberikan batasan-batasan dalam penegasan ini sebagai berikut:

1. Peran Guru PAI

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat tugasnya, peran juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁶ Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan serta pengalaman yang dapat memudahkannya dalam melaksanakan perannya.⁷ Peran guru disini sebagai pembimbing, figur (contoh), dan penasehat, dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.⁸ Jadi peran guru PAI yang dimaksud disini

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

⁷ Zakiyah Daradjat, et. al., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

⁸ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 330.

adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu dan mampu untuk melaksanakan sesuatu dalam memberikan pengetahuan dan keahliannya pada suatu peristiwa.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak berasal dari kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, atau cara membentuk.⁹ Sedangkan kata akhlak diambil dari bahasa arab dengan kosa kata *al-khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.¹⁰ Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Maksudnya perbuatan-perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan tidak sengaja melainkan memang sengaja dikehendaki. Hanya saja perbuatan tersebut dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di jiwanya.

Penegasan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian secara mendalam dan utuh tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin.

⁹ *Ibid.*, h. 119.

¹⁰ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Cet. 1, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

D. Alasan Memilih Judul

1. Melihat realitas yang ada seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik.
2. Peran guru tidak kalah penting dengan peran keluarga dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua, membuat orang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah yang mana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah.
3. Pembentukan akhlak pada anak didik di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin ini sangat penting, karena masa-masa transisi dari anak-anak keusia remaja, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh jika tidak banyak memiliki bekal ilmu pengetahuan.
4. MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin adalah sekolah yang memprogramkan kegiatan keagamaan sehingga sedikit banyaknya akan berpengaruh pada akhlak siswa. Meski letaknya di Kelayan yang dikenal dengan banyaknya pergaulan bebas, jika tidak ada pondasi akhlak dan keimanan yang kuat maka siswa akan terus mengikuti budaya Asing tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 2 Kelayan Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa signifikasi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi setiap pengajar dalam perannya di bidang belajar mengajar.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis yang berisi tentang pengertian guru PAI, kedudukan, syarat, dan sifat guru PAI, tanggung jawab dan tugas guru PAI. Peran guru PAI, pengertian akhlak, dasar akhlak, tujuan pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, materi pembentukan akhlak dan metode pembentukan akhlak.

BAB III Metode Penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran.